

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Remaja merupakan individu unik yang melalui fase perkembangan psikologis dan identitas yang berbeda dari kanak-kanak tumbuh menjadi dewasa. Periode remaja merupakan periode yang unik dalam kehidupan seseorang (Peddeh, 2018). *Identity versus identity confusion* atau pencarian identitas merupakan tahapan yang dilalui remaja (Putri, 2013).

Remaja mulai memperoleh harga diri (*self-esteem*) atau selama mereka menghormati dan merasa tenteram dengan diri sendiri pada usia ini. *Self-esteem* ini tumbuh dan berkembang selama masa pubertas dan berlanjut hingga dewasa. Sehingga kepercayaan diri sangat penting bagi remaja (Putri, 2013).

Dalam kehidupan manusia, kepercayaan diri merupakan bagian penting dari kepribadian seseorang. Rasa percaya diri sangat penting bagi perkembangan kepribadian remaja (Usman, 2014). Kepercayaan diri adalah sifat optimis dan percaya terhadap diri sendiri yang memiliki kemampuan untuk mengekspresikan diri secara bebas tanpa bergantung pada orang lain. Bakat dan keahlian yang dimiliki menentukan karakter kepercayaan diri seseorang (Amri, 2018).

Individu dengan kepercayaan diri yang tinggi mudah bersosialisasi secara efektif dengan orang lain, tidak ragu-ragu untuk mengekspresikan pikiran mereka dan menghormati orang lain, dapat bergerak dan berpikir positif saat membuat ketetapan. Sebaliknya, individu dengan kepercayaan diri yang rendah akan sulit untuk bersosialisasi, mengungkapkan pendapat, dan percaya bahwa mereka tidak dapat bersaing dengan orang lain (Amri, 2018).

Rasa percaya diri sangat dibutuhkan oleh remaja supaya dapat berkembang dengan optimal dalam hidupnya (Usman, 2014). Kepercayaan diri seseorang dapat mempengaruhi bentuk produktivitas dirinya, etika dalam mengambil keputusan, nilai moralitas, pandangan terhadap sesuatu, dan harapan yang diinginkannya (Amri, 2018).

Sebuah pandangan dan perlakuan dengan proses pemikiran tentang sesuatu yang dilihat, didengar, dialami, atau dibaca disebut dengan persepsi. Persepsi berdampak pada tindakan, percakapan, dan emosi seseorang. Persepsi positif berdampak pada kepuasan seseorang terhadap perawatan kesehatan berupa sikap dan perilaku, sedangkan persepsi negatif dapat ditunjukkan melalui kinerjanya. Persepsi digunakan untuk mengatur dan menyaring stimulus yang diterima di sekitar kita. Persepsi setiap orang pun berbeda-beda (Sri Endartini, 2004). Menurut Silva (2012) yang melakukan penelitian di sekolah kedokteran gigi Brazil menunjukkan bahwa ada perbedaan persepsi remaja perempuan dan laki-laki (Silva dkk, 2012).

Persepsi atau pendapat mengenai senyum pada remaja laki-laki dan perempuan dapat diketahui berdasarkan penelitian de Oliveira (2012) bahwa sebanyak 97% perempuan lebih kritis menilai estetika senyum (Oliveira dkk, 2012). Penelitian lain menyatakan bahwa banyak remaja yang memperhatikan keindahan gigi atau senyumnya (Tin-Oo dkk, 2011). Terutama perempuan yang sering merasa kurang puas terhadap keindahan senyum dibandingkan laki-laki. Disimpulkan dari penelitian ini bahwa perempuan lebih mengutamakan dan berpikir lebih terhadap penampilan estetika gigi daripada laki-laki (Dickie dkk, 2012). Keindahan gigi dan senyuman adalah salah satu bentuk wajah paling penting yang memiliki dampak besar dalam interaksi sosial manusia (Tin-Oo dkk, 2011). Manusia menggunakan senyuman untuk berkomunikasi tanpa perlu menggunakan kata-kata. Kemampuan seseorang untuk menggambarkan berbagai emosi melalui gerakan bibir dan gigi disebut sebagai senyum. Ekspresi wajah yang memperlihatkan kegembiraan, kesenangan,

komunikasi, dan pergaulan dapat dilihat dengan senyuman (Sudhakar & vishwanath, 2014).

Unsur penting dalam memahami pengaruh senyum pada lingkungan sosial adalah persepsi diri terhadap senyum seseorang. Faktor-faktor yang mempengaruhi individu terhadap persepsi diri terkait dengan penampilan gigi dan senyum adalah usia, gender, status pernikahan, status sosial ekonomi, jenjang pendidikan, pekerjaan, pengaruh keluarga, teman seusia, rekan kerja, karakteristik budaya, dan media masa (Câmara, 2015).

Beberapa penelitian menghubungkan antara persepsi keindahan gigi dan senyum remaja terhadap kepercayaan diri. Penelitian yang dilakukan oleh Akarslan dkk (2009) usia memiliki pengaruh terhadap ketidakpuasan dengan tampilan estetika gigi dan senyuman. Penelitian ini dilakukan di Departemen Diagnosis Mulut Kedokteran Gigi di Ankara Turki pada 1014 subjek yang terdiri dari 551 perempuan dan 463 laki-laki. Bila dibandingkan dengan mereka yang berusia 20 tahun ke atas, remaja berusia 19 tahun ke bawah yang paling tidak puas dan tidak percaya diri dengan tampilan gigi dan senyum mereka (Peddeh, 2018).

Berdasarkan penelitian Silva dkk (2012) terhadap 172 mahasiswa di *Dental School Brazil* tentang kepercayaan diri mahasiswa terhadap keindahan gigi. Studi ini menemukan bahwa kepuasan mahasiswa mengenai keindahan senyum berhubungan dengan kesadaran diri dan keindahan gigi memiliki pengaruh yang besar terhadap kepercayaan diri. Kepercayaan diri perempuan terhadap gigi dan senyum lebih rendah daripada laki-laki (Silva dkk, 2012).

Berdasarkan penelitian di atas diketahui bahwa persepsi terhadap senyuman berhubungan dengan tingkat kepercayaan diri pada remaja. Perlu diketahui kepercayaan diri pada remaja bergantung kepada bentuk gigi dan senyumnya. Usia, gender, status pernikahan, status sosial ekonomi, jenjang pendidikan, pekerjaan, pengaruh keluarga, teman seusia, rekan kerja,

karakteristik budaya, dan media massa adalah faktor yang mempengaruhi persepsi diri remaja terkait dengan tampilan gigi dan senyum.

Remaja dalam pandangan Islam adalah usia yang sangat dibanggakan karena pada usia ini remaja mempersiapkan generasi yang paham dalam mengintegrasikan nilai-nilai akhlak, iman, dan pengetahuan. Pada fase ini remaja paham bahwa dirinya mengetahui sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan pada saat terjadi perubahan fisik dan hormonal. Hal-hal yang dapat dilakukan diantaranya adalah memperhatikan kondisi keindahan dari dirinya (Jannah, 2016).

Dalam pandangan Islam istilah yang digunakan untuk keindahan estetik diambil dari Al Qur'an dan hadist dengan kata *jamal* (keindahan batin) dan *husn* (keindahan *zahir*). Dalam hadist Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ

Artinya: "Tuhan itu Maha Indah dan mencintai keindahan" (H.R. Imam Muslim)

Kata yang digunakan dalam hadist ini adalah *jamal* dan kata tersebut dikaitkan dengan cinta. Salah satu keindahan yang dapat dilihat adalah keindahan senyum (Martono, 2009).

Gigi adalah organ paling penting dalam tubuh, tidak hanya membantu mengunyah makanan tetapi juga membuat senyum seseorang lebih menarik (Hasanah, 2020).

Manusia membutuhkan ekspresi wajah saat interaksi sosial dengan masyarakat dan lingkungan. Senyuman adalah ekspresi yang dapat diartikan sebagai tanda kebaikan, ketulusan, dan keramahan terlepas dari latar belakang budaya seseorang. Menurut pendapat para penulis, sebagai seorang Muslim yang menjunjung tinggi *hablumminannas* sudah sewajarnya seseorang selalu menebarkan senyum dan sapa kepada siapa saja yang ditemuinya. Senyum yang

tulus akan terlihat pada seseorang dengan kepercayaan yang tinggi (Nova, 2020).

Percaya diri adalah karakteristik penting dari sifat manusia yang membantu seseorang untuk mencapai potensi yang dimilikinya. Banyak masalah akan terjadi pada seseorang jika kurang percaya diri. *Ma'rifatun-nafsi* atau mengenal diri sendiri terkenal dengan ungkapan "barang siapa yang mengenal dirinya, maka ia mengenal Tuhannya". Dapat disejajarkan dengan konsep diri, *self concept* yaitu bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri. *Husnudzon* atau prasangka yang baik juga dapat disejajarkan dengan berpikir positif. Kata-kata yang terus beriringan dalam al-Quran yaitu iman dan amal merupakan penegasan dari harus adanya keyakinan dan tindakan. Untuk menyikapi semua tindakan-tindakan dan hasil yang diperoleh atas semua usahanya Islam memberikan konsep lain seperti tawakkal, *syukr* dan *muhasabah* yang harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Akumulasi konsep-konsep tersebut jika diteliti secara berkesinambungan akan menimbulkan dan mengisyaratkan adanya konsep percaya diri yang terungkap dalam al-Qur'an. (Mamlu'ah, 2019)

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui dan mencari tahu persepsi keindahan gigi dan senyum terhadap kepercayaan diri remaja di Jakarta.

1.2 Rumusan masalah

1. Bagaimana persepsi remaja di Jakarta terhadap keindahan gigi dan senyum?
2. Bagaimana tingkat kepercayaan diri remaja di Jakarta?
3. Apakah ada hubungan antara persepsi keindahan gigi dan senyum terhadap kepercayaan diri pada remaja di Jakarta?
4. Bagaimana pandangan Islam mengenai persepsi diri, keindahan gigi dan senyum terhadap kepercayaan diri pada remaja di Jakarta?

1.3 Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui persepsi remaja di Jakarta terhadap keindahan gigi dan senyum.
2. Untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri remaja di Jakarta.
3. Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara persepsi keindahan gigi dan senyum terhadap kepercayaan diri pada remaja di Jakarta.
4. Untuk mengetahui pandangan Islam mengenai persepsi diri, keindahan gigi dan senyum terhadap kepercayaan diri pada remaja di Jakarta.

1.4 Manfaat penelitian

Beberapa manfaat yang didapat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat khususnya remaja memberikan informasi tentang keindahan gigi dan senyum dapat meningkatkan kepercayaan diri dan dapat menerapkannya yang sesuai dengan syariat Islam.
2. Bagi institusi mendapatkan informasi dan data mengenai persepsi keindahan gigi dan senyum terhadap kepercayaan diri remaja.
3. Bagi peneliti dapat menambah ilmu dan pengetahuan tentang keindahan gigi dan senyum terhadap tingkat kepercayaan diri.